



## Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta

Nining Umi Salmah

Received: 31 05 2018 / Accepted: 24 07 2018 / Published online: 22 10 2018  
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah. Pendidikan juga berlangsung di luar sekolah sepanjang hayat. Tujuan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat untuk masa yang akan datang. Hal itu, memberikan gambaran pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, terutama pendidikan keagamaan. Pendidikan tersebut selain diberikan di sekolah harus berlanjut di lingkungan rumah melalui komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan komunikasi manusia mengekspresikan keinginannya dan dengan komunikasi pula manusia melaksanakan kewajibannya.

**Kata kunci:** komunikasi, nilai keagamaan, pendidikan anak usia dini

**Abstract** Education is an effort done by family, community, and government. Education is done through guidance, teaching, and training, which takes place in schools. Education also takes place outside school throughout life. The purpose of education is to prepare learners to play a role in various environments appropriately for the future. It provides an overview of the importance of education for early childhood, especially religious education. Such education in addition to being given at school must also continue in the home environment through good communication between teachers and parents. Communication is a basic human activity, with communication, human beings can express their desires and carry out their obligations.

**Keywords:** Communication, Religious, Early Childhood Education

### Pendahuluan

Anak merupakan anugerah dari Allah dan dilahirkan dalam keadaan fitrah sedangkan alam sekitarnya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup anak (Zuhairini, 2004:170). Setiap anak harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Karena setiap anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Adapun salah satu cara dalam menjaganya adalah dengan memberikan pendidikan sejak dini. Pendidikan anak sejak usia dini sangat penting untuk dilakukan karena pada masa ini terjadi proses pembentukan kepribadian. Anak yang berada pada usia ini sangat menentukan tahap perkembangan berikutnya (Dwi Yulianti, 2010, p.8).

Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa. Sedangkan pendidikan dalam perspektif Islam bertujuan tidak hanya berhenti pada saat di mana manusia hidup di dunia, tetapi sampai melewati tujuan di akhirat. Melakukan pendidikan adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Antara ketiga lembaga

Commented [K1]: Judul artikel maksimal terdiri dari 12 kata.

Commented [K2]: Biarkan apa adanya, tidak perlu diubah.

tersebut senantiasa berjalan secara terpadu, untuk memajukan satu tujuan yang saling bersifat melengkapi antara satu dengan yang lainnya (Bashori Muchsin, dkk, 2010, p.3) begitu pula dalam tujuan pendidikan keagamaan pada anak usia dini.

Pendidikan keagamaan merupakan segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (Jalan Kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Sangatlah tepat apabila usaha penanaman nilai-nilai keagamaan selain dari keluarga juga diberikan pada pendidikan sekolah seperti nilai aqidah, ibadah dan akhlaq.

Saat ini masih banyak masyarakat, terutama orang tua yang salah mengartikan bahwa PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah tempat belajar anak yang utama. Sehingga masih banyak para orang tua yang mensekolahkan anak-anak mereka tanpa memberi respon atau kerja sama yang baik dengan pihak sekolah terutama guru terkait tumbuh kembang anaknya. Padahal, pada dasarnya pendidikan yang paling utama adalah pendidikan di rumah dengan pendampingan orang tua. dengan banyaknya kasus orang tua yang belum memaksimalkan dirinya untuk berkomunikasi dengan guru maka masih banyak pula anak yang belum mampu memaksimalkan potensi yang dirinya masing-masing.

Tuntutan orang tua terhadap sekolah masih besar sedangkan mereka belum bisa memaksimalkan dirinya untuk bekerjasama dengan sekolah untuk apa yang mereka inginkan terhadap anak mereka. Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orangtua murid, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para murid. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong murid untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki program pembelajaran yang terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Agar tercapai dengan baik, perlu adanya komunikasi antara guru dan orang tua. Terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, Karena materi penanaman nilai-nilai keagamaan yang diberikan sekolah harus ada keberlanjutan di rumah melalui komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua supaya nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasikan dalam diri anak.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan komunikasi manusia mengekspresikan keinginannya dan dengan komunikasi pula manusia melaksanakan kewajibannya. Itulah sebab Toto Tasmara, Wilbur Scabraam memberikan predikat kepada manusia sebagai *The Communication Animal*, artinya tanpa komunikasi manusia akan jatuh derajatnya pada tingkat yang paling rendah (Toto Tasmara, p. 6).

Melalui penciptaan komunikasi yang baik dari pihak sekolah dengan orang tua adalah merupakan pondasi awal anak akan menjadi baik atau tidak. Karena orang tua lah yang mengatur, menjadikan surga di lingkungan keluarga baik di dunia maupun di akhirat. (Zakiyah Darajat, 1993, p.47) pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan yang mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Hal ini sebagai penunjang pencapaian visi Bangsa

Indonesia berdasarkan ketetapan MPR RI No.IV/2004 tentang GBHN (1996, p.66). *“Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.”*

Begitu pentingnya fungsi dan peran pendidikan di sekolah maupun keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengangkat masalah tentang komunikasi yang digunakan di TK ABA Sidmulyo II Bantul Yogyakarta dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak serta metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan.

### **Metode**

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengetahui proses komunikasi guru dengan orang tua dalam penanaman nilai keagamaan anak usia dini di TK ABA Sidmulo II Bantul Yogyakarta. Adapun strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Sumber data mencakup semua stakeholders TK ABA Sidmulo II Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan keabsahan data. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.

### **Komunikasi guru dan orang tua**

Pelembagaan pendidikan dalam bentuk sekolah sebenarnya merupakan perkembangan dari kebutuhan masyarakat. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pelembagaan pendidikan ini sudah berlangsung lama, khususnya yang bertujuan menyelenggarakan pendidikan agama dari masa Hindu Budha sampai mengembangkan sekolah seperti Taman Siswa dan Muhammadiyah. Perubahan tersebut digambarkan dalam sejarah pendidikan di Indonesia itu menunjukkan satu hal yang sama yaitu keterlibatan orang tua dalam ranah pendidikan anaknya. Seperti yang tertera dalam UU Sistem Pendidikan Nasional “orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya” (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.91.)

Secara akademis, manfaat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah adalah meningkatkan prestasi anak dan sikap terhadap pemberian tugas yang diberikan oleh gurunya. Sedangkan untuk perilaku, manfaat keterlibatan orang tua tampak pada meningkatnya rasa percaya diri, meningkatnya perkembangan-perkembangan nilai keagamaan baik pada anak dan menghindari anak dari pergaulan yang tak sepatutnya. (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.93)

Berangkat dari pandangan bahwa kemitraan antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pendidikan anak. Sheldon dan Eispstein dalam bukunya Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin mengemukakan bahwa komunikasi merupakan salah satu dari enam jenis keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Selain itu, komunikasi juga merupakan kemitraan yang paling mungkin dijalankan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Eipstein menegaskan bawa komunikasi yang terjalin seharusnya bersifat dua arah, yakni guru ke orang tua dan orang tua ke guru (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.95).

Berikut adalah beberapa komunikasi dua arah antara guru dengan orangtua atau orang tua dengan guru: Pertama, Rapat/pertemuan. Biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran atau semester. Tujuan rapat ini adalahh mengkomunikasikan berbagai program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, aturan-aturan terkait dengan disiplin siswa, ketentuan akademis siswa, pembiayaan dan laporan penggunaan dana. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengungkapkan dengan jelas apa saja yang akan dibahas selama pertemuan srta bagaimana agar rapat bisa dilaksanakan lebih menarik atau tidak membosankan (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.95).

Kedua, Surat edaran/laporan harian. Komunikasi tertulis adalah penyampaian dan penerimaan pesan yang menggunakan tulisan sebagai sarananya. Adapun tulisan adalah suatu sistem komunikasi manusia yang menggunakan tanda-tanda yang dapat dilihat. Secara sederhana, tulisan adalah wakil atau gambaran dari komunikasi lisan yang dituangkan ke dalam tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata. Oleh karena itu pula, segenap unsur yang tertuang dalam tulisan mencerminkan atau melambangkan unsur-unsur yang mewakili komunikasi lisan. Surat merupakan media komunikasi paing mudah dan murah. Namun, surat juga sering tidak efektif karena beberapa hal. Seperti siswa lupa menyampaikan kepada orang tua sedangkan orang tua tidak mempunyai waktu untuk membacanya. Oleh karena itu setelah mengirim surat harus ada tidak lanjut mengknfirmasi orang tua apakah surat telah disampaikan siswa. (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.96)

Ketiga, Pembagian rapot. Orang tua biasanya meluangkan waktu untuk datang ke sekolah untuk mengambil rapor putra-putrinya. Hal ini merupakan kesempatan terbaik bagi sekolah terutama guru kelas untuk berkomunikasi langsung dengan orang tua peserta didik. Hal-hal penting yang harus dikomunikasikan kepada orang tua adalah kinerja akademik siswa, kemajuan dan kelemahan siswa pada pelajaran tertentu, bagaimana perilaku siswa selama pelajaran, bagaimana hubungan sosial siswa dengan guru dan siswa lain serta semua orang dilingkungan sekolah (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.96).

Keempat, Telepon. Cara yang umum digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa adalah melalui telepon. Seiring dengan perkembangan teknologi telekomunikasi, komunikasi melalui telepon bisa menjadi sangat mudah karena ampir semua orang memiliki telepon (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.96).

Kelima, Buku laporan mingguan. Guru membuat laporan mingguan ang berisi tentang kinerja siswa selama pelajaran. Guru meminta siswa untuk menyampaikan kepada orang tua atau walinya untuk dipelajari serta ditanda tangani (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.99).

Keenam, Kunjungan ke rumah/home visit. Menurut Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin Kunjungan ke rumah dilakukan biasanya ketika ada siswa sakit atau juga bermasalah. Akan tetapi pada pengertiannya, kunjungan ke rumah atau home visit adalah kegiatan guru mengunjungi tempat tinggal orangtua atau wali siswa. (Hibana S. Rahman, 2003, p.78) Sedangkan menurut istilah kunjungan ke rumah adalah kegiatan untuk memperoleh data kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah siswa melalui pertemuan dengan orangtua atau keluarganya (Deni Febriana, 2011, p.88).

### Nilai-nilai keagamaan

Penanaman nilai, dalam pendidikan nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada peserta didik. Hal ini sebagaimana telah tertuang dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan terutama spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab 1 Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, 2003, p.2).

Sedangkan pengertian keagamaan menurut Harun Nasution adalah berasal dari kata agama atau al-Diin, religi dan keagamaan. al-Diin (sempit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini memiliki arti menguasai, menundukan, patuh, balasan, dan kebiasaan (Jalaludin Rakhmat, 2008, p.12).

Keagamaan pada intinya adalah sebuah ikatan. Karena itu keagamaan mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai gaib yang tak dapat ditangkap oleh panca indra, namun memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia (Jalaludin Rakhmat, 2008, p.12).

Penanaman nilai keagamaan adalah proses atau caranya, perbuatan menanam konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan berkeagamaan dalam masyarakat. Penanaman nilai agama pada anak haruslah disesuaikan pada usia perkembangannya terlebih anak itu berada di usia emas (golden age). Hal ini didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 yang berisi tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan lingkup perkembangan anak yang lebih mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral, didalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 maka Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

### Dimensi Nilai Keagamaan

Djamaluddin Ancok merumuskan bahwa untuk mengetahui keagamaan pada seseorang dapat dilihat dengan beberapa aspek dimensi yaitu dimensi aqidah, dimensi ibadah atau syariah, dan dimensi akhlaq. Dimensi aqidah adalah menunjuk pada sejauh mana tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam Islam, dimensi keimanan meliputi keyakinan tentang Allah, malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta *qadha* dan *qadar* (Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, 2011, p.80).

Dimensi ibadah atau syariah menunjuk seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam melaksanakan kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agama. Dalam Islam ibadah terbagi menjadi dua yaitu: pertama, ibadah mahdhah (khusus) yaitu ibadah yang ketentuannya ditetapkan oleh nash, seperti: sholat, puasa, zakat dan semacamnya. Kemudian yang kedua ibadah ghairu mahdhah (umum) yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT. Misalnya berdakwah, menuntut ilmu dan beramar ma'ruf nahi munkar di berbagai bidang. (Syakir Jamaluddin,

2013, p.50) Berikut ini akan dipaparkan macam-macam ibadah mahdhah yang khususnya berhubungan Allah (*hablumminallah*) seperti sholat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, dan dzikir/doa.

Dimensi akhlaq menurut Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak: "*Al-Khuluq* (jamaknya *Al-Akhlaq*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan" (Zainuddin, dkk, 1991, p.102).

Ajaran Islam sangat menekankan tentang pembentukan akhlak yang mulia. Pada salah satu hadits, Rasulullah SAW menegaskan: "*Telah mengabarkan kepada kita Abu Muhammad bin Yusuf Al Asbihani, telah menerangkan Abu Sa'id bin Al-A'robi, telah menceritakan kepada kita Abu Bakar Muhammad bin Ubaid (2) Al- Maruqudi, telah menceritakan kepada kita Sa'id bin Mansur, telah menceritakan kepada kita Abdul Aziz bin Muhammad, telah mengabarkan kepada saya Muhammad bin Ajlan dari Al-Qo'qo' bin Hakim dari Abi Sholeh dari Abu Hurairah r.a. telah berkata, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya saya ditutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*". (HR. Baihaqi) (Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali, Assunan Al-Kubro, pp.191-192)

Selanjutnya adalah dimensi akhlaq. Dimensi tersebut menunjuk pada seberapa jauh tingkatan seorang Muslim dalam berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam Islam pengamalan tersebut meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, bersedekah, menyejahterakan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, amanah, tidak mencuri, tidak korupsi dan menipu, tidak berjudi dan minum minuman keras, mematuhi semua aturan Islam dan lain sebagainya. (Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, 2011, p.81) Melalui penghayatan seseorang, cenderung akan merasakan pasrah diri secara positif terhadap Allah (*tawakkal*), dan merasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. (Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, 2011, p.82)

Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam ajaran Islam, Abbdudin Nata dalam bukunya yang berjudul *Studi Islam Komprehensif mengutip penjelasan Fazlur Rahman* bahwa inti ajaran Islam adalah "akhlaq mulia yang bertumpu pada hubungan yang baik dengan Allah, dan hubungan yang baik dengan sesama manusia". (Abuddin Nata, 2011, p.152) Akhlak diantaranya menyangkut seluruh sisi kehidupan muslim, sesama manusia, akhlak dalam mengelola alam, akhlak dalam berhubungan dengan binatang, akhlak dalam kegiatan ekonomi, kegiatan politik serta dalam kehidupan beragama.

Ajaran Aqidah, Ibadah dan Akhlak merupakan kesatuan yang erat. Ketiga adalah unsur yang saling mengisi dan menyokong. Aqidah akan berjalan dengan ibadah dan akhlak, begitupun ibadah, akhlak dan aqidah yang saling terpaut. Akhlak menjadi penyempurna dari keimanan dan ibadah yang bertujuan menyelamatkan dan memperkokoh Akidah Islamiyah anak. Pendidikan akhlak juga bertujuan menuntun anak agar kelak memiliki sifat dan kehendak yang mendorongnya untuk berbuat baik sesuai ajaran dan norma Islam.

Kemudian adanya hubungan antar dimensi yang menjelaskan bahwa aqidah seseorang harus dilengkapi dengan dimensi pengetahuan atau ilmu, sedangkan dimensi penghayatan menyertai aqidah, akhlaq dan ibadah. Sebagaimana yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Robbertson memaparkan lima macam dimensi yang dirumuskan oleh Glock & Star yakni; dimensi keyakinan (ideologis) ,

dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperimensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Uraian di atas merupakan amal-amal perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya yang tidak hanya dilihat dari satu dimensi saja, akan tetapi mencakup keseluruhan yakni keimanan(aqidah), ibadah(syari'ah) dan akhlaq.

### **Metode penanaman nilai keagamaan**

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan dalam proses pendidikan karena ia menjadi sasaran yang bermakna. Yang dimaksud dalam metode pendidikan disini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik anak. menurut muhammad Qutb, Metode yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai pendidikan islam setidaknya terdiri dari empat, yaitu: pendidikan dengan Keteladanan, Pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan pembiasaan dan pendidikan dengan hukuman. (Muhammad Qutb, 1993, p.329) Metode dalam penanaman nilai keagamaan kepada anak usia dini sangatlah bervariasi. Penjelasan lebih rinci masing-masing metode tersebut sebagai berikut:

Pertama adalah metode bercerita. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai keagamaan, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa. (Otib Satibi Hidayat, 2000, p.4)

Menurut Moeslichatoen R, bahwa tujuan metode bercerita adalah salah satu cara yang di tempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang di tuturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat di hayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Moeslichatoen R, 2004, p.15) Ada beberapa teknik bercerita yang dapat diaplikasikan pada anak usia dini yaitu, bercerita dengan membaca langsung dari buku, bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku, dongeng, bercerita menggunakan media boneka

Kedua adalah metode keteladanan adalah Belajar dengan cara meniru (*learning by imitating*) dapat mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang yang diamati. Pada praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua pendidikan baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru (Ahmad Tafsir, 1994, p.143).

Ketiga adalah metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran

agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Pembiasaan menjadikan anak memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (Muhammad Azmi, 2006, p.35).

Menurut Sujiono dan Sujiono menguraikan bahwa mengajarkan doa-doa kepada sang pencipta merupakan salah satu metode dari pembiasaan seperti halnya mengucapkan dan menjawab salam dan belajar mengikuti tata cara ibadah. Bentuk pembiasaan juga dapat diwujudkan melalui perilaku baik lisan, tulisan, maupun perbuatan dengan mengamati berbagai bukti-bukti kebesaran Sang Pencipta seperti beragam binatang, tumbuhan serta kekayaan alam lainnya. (Muhammad Azmi, 2006, p.63)

### **Hasil Penelitian dan Analisis**

#### **Proses komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan**

Pertama, rapat atau pertemuan antara guru dengan orang tua di TK ABA Sidomulo II Bantul Yogyakarta diadakan pada awal tahun ajaran atau semester dan kegiatan rutin bulanan. Ketika mengadakan rapat, pihak sekolah memberi surat edaran terlebih dahulu yang berisi tentang agenda rapat atau pertemuan beserta tema yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Dalam pertemuan ibu Djumidah selaku kepala sekolah memberi sambutan yang berisi tentang pesan-pesan nilai keagamaan kepada seluruh wali peserta didik agar orang tua di rumah ikut serta membantu program keagamaan yang menjadi visi-misi sekolah. dan dilanjutkan acara inti yang diisi oleh pemateri dan tanya jawab.

Tujuan melibatkan orang tua peserta didik dalam pengembangan pendidikan di sekolah adalah melalui keterlibatan orangtua akan mempunyai pengetahuan lebih banyak mengenai urusan-urusan sekolah termasuk juga penanaman nilai-nilai keagamaan yang antara lain adalah tentang aqidah, ibadah dan akhlaq, lewat keterlibatan yang dilakukan orangtua peserta didik, sekolah akan memperoleh gagasan keahlian, yang semuanya akan membantu sekolah ke arah lebih baik. Selain itu, dengan keterlibatan orang tua peserta didik, sekolah akan berada dalam posisi yang jauh lebih baik untuk mengevaluasi sekolah secara adil dan efektif.

Kedua, Surat edaran. Berkomunikasi dengan orang tua merupakan salah satu tanggung jawab pendidik. Demikian juga dengan orang tua, mereka perlu menjalin komunikasi dengan pendidik. Komunikasi timbal balik ini akan sangat efektif untuk memberikan layanan yang berkualitas kepada anak usia dini. Orang tua dan pendidik saling berbagi informasi baik mengenai program lembaga maupun tentang individual anak terkait perkembangan anak secara umum dan serta perkembangan khusus yang menjadi visi misi sekolah seperti perkembangan keagamaan.

Komunikasi tertulis adalah penyampaian dan penerimaan pesan yang menggunakan tulisan sebagai sarannya. Adapun tulisan adalah suatu sistem komunikasi manusia yang menggunakan tanda-tanda yang dapat dilihat. Secara sederhana, tulisan adalah wakil atau gambaran dari komunikasi lisan yang dituangkan ke dalam tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata. Oleh karena itu pula, segenap unsur yang tertuang dalam tulisan



mencerminkan atau melambangkan unsur-unsur yang mewakili komunikasi lisan salah satunya yaitu pesan keagamaan tentang *sodaqoh*, *zakat* dan sebagainya.

TK ABA Sidomulo II Bantul Yogyakarta selain menggunakan berbagai media komunikasi verbal juga menggunakan media komunikasi non verbal seperti surat edaran. Karena, surat edaran merupakan media komunikasi dengan bentuk teks dan dapat dibaca berulang-ulang. Secara sederhana, surat edaran adalah wakil atau gambaran dari komunikasi lisan yang dituangkan ke dalam tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata.

Ketiga, pembagian rapor. Rapor memiliki fungsi yang cukup penting, baik bagi siswa, orang tua, pendidik maupun wali kelas. Rapor itu sendiri merupakan salah satu pertanggungjawaban sekolah terhadap orang tua peserta didik tentang kemampuan yang telah dimiliki peserta didik yang berupa sekumpulan hasil penilaian. Kegiatan penilaian dilakukan melalui pengukuran atau pengujian terhadap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam suatu unit tertentu. Untuk memperoleh informasi yang akurat penilaian harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan prinsip penilaian.

Orang tua biasanya meluangkan waktu untuk datang ke sekolah untuk mengambil rapor putra-putrinya, begtu pula para orang tua wali di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta. Hal ini merupakan kesempatan terbaik bagi sekolah terutama guru kelas untuk berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa. Hal-hal penting yang harus dikomunikasikan kepada orang tua adalah kinerja akademik siswa, kemajuan dan kelemahan siswa pada pelajaran tertentu, bagaimana perilaku siswa selama pelajaran, bagaimana hubungan sosial siswa dengan guru dan siswa lain serta semua orang dilingkungan sekolah (Yosal Iriantara, 2013, p.96).

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dapat disampaikan pada saat kegiatan penerimaan rapor adalah hasil evaluasi dari kegiatan selama belajar di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta yang antara lain adalah kegiatan sholat, mengaji, bersedekah, akhlaq peserta didik terhadap guru, teman dan lingkungan saat di sekolah. selain itu tentang perkembangan nilai aqidah peserta didik terkait membedakan ciptaan Allah dan ciptaan manusia, selalu berbuat baik karena mengetahui Allah dan malaikatnya selalu mengawasi. Dari hasil evaluasi tersebut disampaikan kepada orang tua wali masing-masing peserta didik. Selain itu pendidik memberi pesan-pesan kepada orang tua wali terkait pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah, supaya dibiasakan juga di rumah.

Keempat adalah telepon merupakan cara yang paling banyak digunakan di sekolah-sekolah saat ini termasuk juga di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta, karena telepon merupakan sarana komunikasi yang efektif dan relatif cepat sehingga mempermudah pendidik maupun orang tua dalam berkomunikasi terutama terkait pada penanaman materi keagamaan baik itu materi aqidah, ibadah maupun akhlaq.

Salah satu media komunikasi asimetris adalah telepon seluler atau ponsel yang hampir semua orang termasuk pendidik dan orang tua kini mampu memiliki dan memanfaatkannya kapan saja, bahkan dapat dikatakan bahwa ponsel telah menjadi bagian dari kehidupan manusia di abad ini. Ponsel menjadi makin digemari karena begitu banyaknya aplikasi yang dapat dipilih, diunduh dan diaktifkan untuk memudahkan kita berinformasi, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berekreasi.

Pendidik dan orang tua memegang peranan penting dalam proses pembelajaran seorang anak, baik di sekolah maupun di rumah. Namun selama ini pembelajaran masih

terkesan didominasi oleh pendidik di sekolah terutama pada proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan. Padahal waktu peserta didik lebih banyak berada di rumah atau di luar sekolah. Sayangnya justru waktu yang lebih banyak di luar sekolah tersebut belum dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh orang tua atau wali peserta didik untuk mendampingi atau membimbing anaknya belajar di rumah terutama pada hal pembiasaan keagamaan.

TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta menggunakan media telepon untuk mengunggah foto-foto terkait kegiatan keagamaan bersedekah, sholat berjama'ah, mengaji, menyiram tanaman yang telah dilaksanakan oleh pendidik dan anak-anak, selain mengirim gambar sebagai laporan dari pendidik kepada orang tua bahwa program telah berjalan, pendidik juga memberi pesan kepada orang tua agar pembiasaan tersebut dibiasakan juga di rumah masing-masing.

Kelima adalah kunjungan ke rumah/Home visit. Pada awalnya home visit atau kunjungan ke rumah ini dimaknai hanya sebatas kunjungan sekolah kepada orangtua peserta didik semata, dalam arti lain hanya digunakan untuk tujuan silaturahmi seperti pemaknaan kunjungan keluarga dalam konteks keagamaan. Pada perkembangan selanjutnya home visit bukan hanya bermakna silaturraihmi saja akan tetapi lebih dari silaturraihmi yaitu memiliki berbagai tujuan yang tercakup dalam usaha peningkatan mutu sekolah baik dalam hal peningkatan mutu peserta didiknya dan keterlibatan orangtua dalam dukungannya terhadap berbagai kegiatan program-program sekolah. Selain itu dari kegiatan kunjungan ke rumah ini diharapkan peserta didik memahami makna silaturraihmi yang terdapat dalam materi keagamaan atau akhlak terhadap manusia. Yaitu bagaimana sikap kita sebagai manusia bersikap terhadap sesama manusia.

Kunjungan ke rumah atau disebut juga dengan home visit merupakan salah satu komunikasi yang dilakukan di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta. karena tugas dan fungsi pendidik tidak saja memberikan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan saja, akan tetapi tugas yang melekat pada dirinya juga, tidak hanya sekadar di sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah. Satu hal yang perlu menjadi perhatian dari pendidik, adalah tugas mendidik, tugas ini adalah sangat berat, karena mendidik tidak saja menjadikan seorang anak yang semula berperilaku tidak terpuji, akan tetapi berubah menjadi anak baik.

Kunjungan ke rumah merupakan silaturraihmi dengan orang tua atau wali murid perlu dilakukan, dan tugas ini tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah saja, akan tetapi untuk semua pendidik, terutama wali kelas atau guru kelas masing-masing peserta didik. Sedangkan metode yang digunakan adalah peserta didik dibagi berkunjung oleh sekolah sesuai masing-masing kelas selanjutnya, pendidik berkoordinasi terlebih dahulu dengan orang tua wali yang akan dikunjungi setelah itu peserta didik diminta berkumpul langsung di tempat dan diisi dengan materi bercerita tentang kisah-kisah nabi, dilanjutkan sholat dhuhur berjama'ah, makan, berdoa bersama, ucapan terimakasih untuk tuan rumah setelah itu peserta didik dan pendidik pulang ke rumah masing-masing.

Keenam, adalah buku penghubung atau biasa disebut buku laporan mingguan, merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta untuk menghubungkan antara orang tua dan pendidik yang memuat laporan terkait kegiatan di sekolah yang salah satunya adalah kegiatan keagamaan serta perkembangannya. Hal tersebut disampaikan setiap hari oleh orangtua pada pendidik atau oleh pendidik pada orangtua. Demikian dilakukan agar terjadi pola pengasuhan yang

selaras antara pendidik di sekolah dan juga orangtua di rumah. Buku penghubung dikatakan efektif penggunaannya apabila terjadi perubahan setelah digunakannya media ini sebagai alat untuk komunikasi.

Laporan mingguan atau buku penghubung yang ada di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta adalah pendidik membuat laporan mingguan yang berisi tentang perkembangan peserta didik selama pelajaran selama hari efektif. Perkembangan yang dilaporkan antara lain adalah perkembangan kegiatan keagamaan di sekolah seperti peserta didik mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar, mau mengaji, melakukan hal kebaikan terhadap teman dan guru. Selanjutnya, pendidik meminta peserta didik untuk menyampaikan kepada orang tua walinya masing-masing pada hari senin untuk dipelajari, mengisi kolom kegiatan dan kolom pesan atau komentar kolom sholat dan mengaji anak selama di rumah serta ditanda tangani oleh orang tua. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mengumpulkannya kembali pada hari sabtu pagi.

buku penghubung berfungsi untuk memberikan informasi kepada orangtua tentang perkembangan di sekolah salah satunya adalah perkembangan keagamaan peserta didik seperti perkembangan nilai aqidah, ibadah serta akhlak. Selanjutnya, orangtua juga diharapkan memberi respons atau menyampaikan apa saja kendala dan harapannya pada anak yang bisa dilakukan pendidik (pihak sekolah) pada kolom pesan dari orang tua.

Buku penghubung memiliki fungsi efektivitas dan efisiensi. Efektivitas berarti mempermudah kelancaran penyampaian informasi dan efisiensi bermakna mempercepat penyampaian informasi. Melalui buku penghubung komunikasi mudah disampaikan meskipun tanpa tatap muka, penyampaian pesan juga tidak mengalami kendala (Suryanto, 2015: 187) Komunikasi melalui buku penghubung dilakukan dengan menyampaikan pesan melalui siswa kepada orang tua. Pesan yang diterima orang tua kemudian ditindak lanjut dengan mengingatkan atau memantau aktivitas belajar peserta didik agar kebiasaan yang berlangsung di sekolah juga tetap berjalan di rumah terutama pembiasaan materi keagamaan seperti sholat, mengaji, bersedekah, sayang terhadap hewan dan tumbuhan dan selalu berperilaku baik terhadap sesama ciptaan Allah.

Beberapa manfaat dari penggunaan buku penghubung berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yakni buku penghubung merupakan alat atau sarana sebagai perantara pesan yang disampaikan guru melalui peserta didik kepada orang tua. Alat berupa buku digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk tulisan. Buku penghubung menjadi alat atau sarana sebagai pengganti komunikasi langsung. Pengguna utamanya adalah peserta didik, dimana buku penghubung dibagikan pesan dari guru dituliskan pada buku penghubung, selanjutnya buku penghubung dapat dibaca oleh orang tua. Pesan tersebut dapat diterima orangtua tanpa bertemu langsung dengan guru. Fungsi buku penghubung sesuai dengan fungsi media komunikasi yaitu menyampaikan pesan baik.

### **Materi dan Metode Penanaman Nilai-nilai Keagamaan di TK ABA Sidomulo II Bantul Yogyakarta**

Pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan regular seperti sekolah. Seperti halnya yang telah dilaksanakan TK ABA II Sidomulyo Bantul Yogyakarta, sekolah lebih menekankan pada upaya untuk membangun dan mengembangkan karakter islami anak sesuai dengan potensi dan perkembangan anak

yang bersangkutan. Dalam hal pendidikan agama untuk anak usia dini, maka pembelajarannya lebih ditekankan pada bagaimana menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak dengan memanfaatkan karakteristik PAUD, yaitu belajar, bermain, dan bernyanyi.

Penanaman nilai-nilai agama sejak masa usia dini merupakan hal yang sangat krusial karena dapat membentuk perilaku maupun mental spiritual dan keagamaan anak di masa depannya. Nilai secara harfiah mencakup arti harga, banyak sedikitnya isi, serta sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Adapun penanaman nilai keagamaan yang dilaksanakan di TK ABA II Sidomulyo Bantul Yogyakarta yang meliputi tiga nilai keagamaan yaitu dimensi aqidah, dimensi ibadah atau syariah, dan dimensi akhlaq. Alasan digunakannya ketiga dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diujicobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa muslim. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu samalain dalam memahami nilai keagamaan dan mengandung unsur aqidah terkait keimanan, ibadah terkait penghambaan dan akhlaq terkait tentang hubungan dengan makhluk selama di dunia.

Pertama Dimensi Aqidah. Materi yang berkaitan dengan aqidah diajarkan kepada siswa sebagai upaya penanaman nilai keagamaan dengan metode sesuai dengan perkembangan usia mereka. Adapun materi nilai keagamaan yang ditanamkan di TK ABA II Sidomulyo Bantul Yogyakarta yaitu meliputi Rukum Iman di antaranya adalah Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab, Iman kepada Rosul, Iman kepada hari Kiamat, Iman kepada Qodho dan Qodar.

(a) *Pengenalan iman kepada Allah.* Iman kepada Allah adalah percaya dengan sepenuh hati akan keberadaan Allah yang ditunjukkan melalui ucapan, pikiran dan perbuatan. Iman kepada Allah merupakan rukum iman yang pertama dan menjadi hal prioritas yang wajib dipahami seorang muslim. Mereka yang yakin Allah itu ada, akan selalu menyadari bahwa segala sesuatu di kehidupan ini pasti diketahui oleh-Nya.

Iman kepada Allah dikenalkan kepada peserta didik di TK ABA II Sidomulyo Bantul Yogyakarta di semester satu dan dua, dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Karena metode keteladanan merupakan cara paling efektif dalam pendidikan kepribadian siswa, sedangkan Pembiasaan merupakan salah satu metode pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang agar dengan cara tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan.

Pembiasaan membaca ikrar syahadat dilakukan dua tahadapan yaitu yang pertama pendidik membimbing peserta didik untuk membaca dua kalimat syahadat dengan menghafalkannya secara berulang-ulang. Yang kedua yaitu pendidik menjelaskan arti dari bacaan dua kalimat syahadat tersebut dilanjutkan dengan membimbing untuk menghafalkannya. Bacaan dua kalimat syahadat dibaca setiap hari saat kegiatan berdo'a sebelum belajar.

(b) *Pengenalan iman kepada malaikat.* Dalam proses belajar mengajar di TK ABA II Sidomulyo Bantul Yogyakarta penyampaian materi keimanan tentang makhluk ghoib seperti malaikat memang belum dikenalkan secara mendetail kepada para peserta didik. Metode yang dipakai dalam menyampaikan pengenalan terhadap malaikat dilakukan dengan cara bercerita. Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk

menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan., kemudian barulah pendidik mengarahkan anak didik bahwa dengan melakukan amal sholeh seperti mengaji malaikat Rokib akan mencatat perbuatan baik tersebut. Sebaliknya, jika anak melakukan perbuatan buruk maka akan dicatat oleh malaikat Atid, yang kemudian hasil catatan perbuatan baik dan buruk tersebut akan dilaporkan kepada Allah.

Selain dengan metode bercerita dan tanya jawab metode lainnya adalah dengan metode tepuk yaitu; Tepuk nama-nama malaikat beserta tugasnya. Pada praktek penanaman nilai keagamaan terkait iman kepada malaikat pendidik membimbing peserta didik belajar tepuk nama-nama malaikat beserta tugasnya selama dalam proses belajar mengajar.

(c) *Pengenalan iman kepada kitab (al-Qur'an)*. Materi tentang iman kepada kitab al-Qur'an diajarkan kepada peserta didik di semester satu kelompok A serta di perdalam lagi ketika peserta didik masuk kelas B semester satu dengan tujuan anak mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Sedangkan tujuan dari pembelajaran iman kepada kitab al-Qur'an adalah agar anak dapat mengenal, memahami dan meyakini bahwa kitab sucinya adalah al-Qur'an.

Buku pedoman yang digunakan dalam pengenalan huruf hijaiyah adalah dengan buku iqro' dengan metode belajar pembiasaan secara privat untuk kelas A dan B dan kalsikal untuk pengenalan menggunakan kokat di kelas A semester satu. Sedangkan metode pembelajaran pengenalan surat-surat pendek al-Qur'an dilakukan dengan metode talqin atau dibimbing dari pendidik setelah itu pesert didik diminta mengikuti atau menirukannya. Bacaan diulang-ulang sampai peserta didik mampu mengucapkan sendiri dengan benar. Kegiatan ini dilakukan setiap hari efektif sekolah baik di kelas A maupun kelas B dan pada kegiatan semesetr I serta semseter II pada saat kegiatan pembukaan.

(d) *Pengenalan iman kepada rosul*. Rasul adalah manusia yang memiliki keistimewaan dengan wahyu berupa syariat serta diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya. Dalam al-Qur'an Allah telah menjelaskan bahwa untuk masing-masing umat ada Rasul yang diutus oleh Allah kepada masing-masing umat.

Guru memperkenalkan iman kepada rosul-rosul Allah guna untuk menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan ciptaanya salah satunya yaitu nabi dan rosul. Untuk mempermudah dalam pengenalan dan penanaman tentang iman kepada rosul Allah maka guru membimbing peserta didik untuk menghafal lagu 25 nama-nama nabi dan rosul. Setelah peserta didik menghafal nama-nama nabi dan rosul tahap selanjutnya adalah peserta didik mampu mencontoh kepribadian baik dari masing-masing nabi dan rosul tersebut. Metode yang digunakan guru dalam memperkenalkan kepribadian masing-masing nabi dan rosul adalah dengan bercerita. Dalam hal ini guru di tuntut untuk mampu bercerita tanpa membaca supaya guru dapat langsung bertatap muka dengan peserta didik serta supaya guru mampu mengekspresikan suasana saat bercerita secara maksimal.

Prakteknya pendidik menjelaskan materi tentang Nabi Muhammad yaitu dengan bercerita proses kelahirannya, tentang keluarganya, tentang kehidupannya sejak kecil sampai menjadi nabi, tentang gelar atau sifat Rosul yang diberikan untuk nabi Muhammad dan dakwah beliau selama di Makkah maupun Madinah. Materi tersebut disampaikan oleh pendidik tidak serta merta dalam satu semseter akan tetapi di bagi menjadi empat semester selama berada di kelas A maupun kelas B.

(e) *Pengenalan iman kepada hari kiamat*. Iman kepada hari kiamat berarti meyakini adanya kehidupan setelah meninggal yaitu akhirat. Hal tersebut perlu ditanamkan sejak dini upaya untuk mengontrol aktifitas yang dilakukan anak sampai dewasa kelak sesuai dengan aturan agama Islam. Penanaman nilai keimanan terhadap hari kiamat dilakukan dengan metode bercerita tentang adanya tanda-tanda hari kiamat dan hal yang terjadi ketika hari kiamat datang kepada peserta didik. Selain itu pendidik juga bercerita tentang kejadian manusia akan dimatikan semua dan akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggung jawabkan apa saja yang telah dilakukan selama masa hidupnya. Sekecil apapun amal manusia di dunia kelak akan ditimbang dan akan dibalas berdasarkan amalannya.

(f) *Pengenalan iman kepada Qodho dan Qodar*. Penanaman terhadap iman kepada Qodho dan Qodar di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta dilakukan dengan cara menjelaskan kepada peserta didik bahwa segala kebaikan dan keburukan itu terjadi atas kehendak Allah. Sebagai contoh manusia hidup adalah atas kehendak Allah begitu pula dengan kematian manusia juga atas kehendak Allah karena tidak ada yang tahu kapan kematian akan datang. Metode yang digunakan adalah dengan bercerita tentang Qodho dan Qodar sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu pendidik memberikan contoh perbuatan baik supaya peserta didik mampu menirukan dan menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penanaman iman kepada Qodho dan Qodar yang dilaksanakan oleh TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta dengan metode bercerita. Pendidik menjelaskan kepada peserta didik segala sesuatu yang terjadi di alam semesta atas kehendak Allah selain itu, pendidik juga bercerita bahwa semua yang telah terjadi di dunia ini telah tertulis di lauh mahfudz atau di sisi Allah sejak 50.000 tahun sebelum terciptanya langit dan bumi. Dengan demikian peserta didik diharapkan keimanan tersebut dapat melandasi sikap, tingkah laku serta kepribadian peserta didik di masa berikutnya.

Kedua, dimensi Syariah atau Ibadah. Penanaman nilai ibadah di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta meliputi sholat, puasa, zakat dan dzikir serta do'a. Dalam hal ini guru diharapkan ikut terlibat langsung dalam membimbing kegiatan ibadah peserta didik karena kegiatan ini dilakukan secara praktek langsung, dengan demikian peserta didik dapat meniru langsung kegiatan ibadah para guru yang berada di sekitar lingkungannya.

Bentuk pengamalan ibadah yang diajarkan untuk anak-anak misalnya ditandai dengan hafal bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat yang benar, kemudian juga tertanam dalam jiwa anak sikap menghargai dan menikmati. bahwasannya shalat merupakan kebutuhan rohani bukan semata-mata hanya menggugurkan kewajiban saja melainkan juga termasuk dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim.

(a) *Sholat*. Mengajarkan sholat di usia dini merupakan upaya untuk membangun generasi yang sholeh. Seperti yang telah dilaksanakan di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta peserta didik diperkenalkan sholat dhuha setiap harinya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk membiasakan anak dalam beribadah. Rasulullah SAW telah memberikan pengajaran bagaimana tahapan yang harus dilalui orangtua dalam mendidik dan membiasakan anak untuk taat melaksanakan berbagai ritual ibadah sebagai manifestasi taqwa. Selain itu, Ibadah shalat merupakan amalan ibadah yang akan pertama kali dihisab di *yaumul akhir*. Oleh karena itu, dalam hadist di atas Rasulullah memberikan

pengajaran ibadah shalat sebagai hal yang utama dan itu berlaku pula untuk jenis ibadah wajib lainnya seperti puasa dan zakat.

Adapun metode praktek pembiasaan beribadah shalat di TK ABA Sidomulo II Bantul Yogyakarta telah dikenalkan dengan tujuan membangun pondasi beragama peserta didik. Tahap awal dalam praktek metode pembiasaan hampir sama dengan tahapan yang dilakukan dalam pembiasaan wudhu, setelah itu baru praktek shalat.

Pengenalan ibadah shalat dimulai dari pengetahuan dasar yaitu dengan pengenalan kepada peserta didik tentang bacaan-bacaan shalat, nama-nama shalat fardhu dan jumlah rakaatnya. Materi ini diajarkan pada saat semester I di kelas A serta dilatih untuk menghafalkannya. Sedangkan untuk gerakan shalat diajarkan pada saat anak masuk di kelompok A semester I dan II dan dilanjutkan kelas selama berada di kelas B.

Dalam hal mengajarkan pembiasaan ibadah kepada anak, TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta menerapkan praktek pembiasaan ibadah yang konsisten dilakukan setiap harinya. Praktek pembiasaan shalat dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu yaitu praktek shalat Dhuha. Kegiatan praktek pembiasaan ini juga dipandu oleh seorang pendidik, sedangkan pendidik yang lain turut berpartisipasi sebagai pendamping untuk membantu jika terjadi kesalahan pada waktu praktek serta berfungsi sebagai petugas penjaga stabilitas pelaksanaan praktek pembiasaan shalat yang dilakukan oleh peserta didik. Dari pembiasaan praktek ibadah tersebut, diharapkan anak akan terbiasa dengan ibadah yang wajib dilakukan tanpa ia merasa terbebani.

(b) *Puasa*. Penanaman ibadah puasa yang dilaksanakan di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta dengan cara menjelaskan kepada peserta didik bahwa dalam agama Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan ibadah puasa selama bulan Ramadhan dengan tidak makan dan minum semenjak terbit fajar sampai tenggelamnya matahari.

Selain menjelaskan tau bercerita tentang awal mula puasa dan seluk beluk puasa, pada saat bulan Ramadhan peserta didik juga di latih untuk berpuasa dengan mengajak peserta didik untuk tidak makan snek dan minum sejak dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Hal ini merupakan program tambahan pada saat bulan Ramadhan sekaligus membiasakan anak untuk menghormati para pendidik yang baru berpuasa Ramadhan. Selain itu Pengamalan berpuasa yang dilakukan oleh peserta didik pada bulan Ramadhan akan membentuk sebuah kepribadian yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat. Dengan metode membiasakan pengamalan secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap reflek mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktifitas siswa.

(c) *Zakat*. Mengeluarkan zakat adalah suatu keajiban bagi setiap muslim yang mampu. Zakat fitrah dikeluarkan setiap muslim pada saat menjelang hari raya Idul Fitri, sedangkan zakat mal dikeluarkan oleh muslim yang kaya setiap satu tahun sekali. Harta zakat harus disalurkan kepada yang berhak.

Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi zakat dilaksanakan dengan menggunakan metode bercerita. Zakat yang diperkenalkan dalam materi zakat di sini adalah zakat fitrah. Dalam menyampaikan materi, pendidik menjelaskan tata cara menunaikan zakat fitrah, yang meliputi waktu membayarnya, contoh benda untuk zakat, dan menyebutkan golongan orang yang berhak menerima zakat. Selain itu pendidik juga menerangkan maksud dan tujuan dari zakat.

Guru menerangkan materi zakat dengan metode tanya jawab terkait realita yang terjadi di lingkungan sekitar mereka seperti membayar zakat bisa dilakukan di masjid, atau baitul mal dan bisa langsung juga diserahkan kepada keluarga terdekat yang membutuhkan sedangkan untuk praktek materi penanaman keagamaan terkait zakat adalah peserta didik diminta untuk berzakat fitrah pada saat bulan Ramadan sebelum Idul Fitri, dengan cara guru meminta anak untuk membayar zakat fitrah di sekolah dan nantinya akan dibagikan kembali kepada yang berhak menerimanya. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat memahami materi yang disampaikan. Misalnya golongan yang berhak menerima zakat adalah golongan orang miskin yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

(d) *Membaca Al-Qur'an*. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dibaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya. Belajar al-Qur'an hendaknya dilakukan sejak dini sekitar umur lima sampai enam tahun, sehingga ketika beranjak remaja anak diharapkan familiar dengan bacaan-bacaan al-Qur'an bahkan sudah mampu menghafal surat-surat pendek.

Peserta didik di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta sebelum lanjut ke jenjang membaca al-Qur'an harus melalui lulus tahap Iqro' terlebih dahulu. Hal tersebut karena selain Iqro' merupakan pembelajaran yang digunakan di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta juga sekolah memiliki target anak mampu membaca, baik huruf hijaiyyah dengan baik dan sistematis.

Iqro' merupakan metode pembelajaran al-Quran yang disusun oleh Team Tadarus AMM ogyakarta. Buku ini terdiri dari enam jilid (jilid 1 sampai 6) dengan materi runtut dan bertahap. Peserta didik di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta harus mampu membaca al-Qur'an lebih dini, dikarenakan adanya salah satu program unggulan keagamaan dengan target nantinya peserta didik lulus dari TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai keagamaan terkait membaca al-Qur'an adalah dengan di bimbing oleh pendidik belajar mengenal huruf hijaiyyah secara bersama-sama di dalam kelas selama satu semester di kelas A sedangkan metode prifat iqro' dilaksanakan selama empat semester di kelas A dan B. Selain membaca Iqro' peserta didik juga dibimbing oleh pendidik untuk menghafalkan surat-surat pendek dari surat *al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, al-Lahab, an-Nasr, al-Kafirun* dalam dua semester selama berada di kelas A, dan dilanjutkan surat *al-Kaustar, al-Ma'un, Quraisy, al-Fiil, al-Humazah* dan *al-Asr* selama di kelas B dengan tetap mengulang hafalan yang telah diafalkan di kelas A.

(e) *Dzikir atau do'a*. Dalam pembelajaran terkait do'a dan dzikir di TK ABA Sidomulyo II bantu Yogyakarta selalu berdo'a saat akan memulai belajar dan selesai belajar. Sedangkan dzikir dilaksanakan ketika selesai sholat di sekolah. Hal tersebut merupakan target sekolah meluluskan peserta didik dengan mampu hafal 30 do'a-do'a yang telah diajarkan Nabi Muhammad. Selain itu, Peserta didik diharapkan memiliki kesadaran bahwa yang memberikan perintah untuk berdoa adalah Allah SWT. Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan yang dilakukan dengan sikap yang benar. Berikut ini merupakan beberapa do'a dan hadits yang diajarkan di TK ABA Sidomulyo II Bantu Yogyakarta diantaranya adalah: Do'a Tambah Ilmu, "*Robbizzidnii 'ilman*



*warzuqni fahman*”, do’a untuk kedua orang tua “*robbighfilii waiwaalidayya wwarkhamhumaa kamaa robbayaanii shoghiiroo*”.

Mengenai arti dalam bacaan do’a-do’a dan dzikir yang telah dihafalkan peserta didik di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta, pihak sekolah terutama pendidik tidak menuntut peserta didik untuk hafal juga artinya. Karena hal tersebut dirasa memberatkan peserta didik. Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam pengenalan do’a dan dzikir adalah dengan metode pembiasaan serta bimbingan dari para guru talqin sedikit demi sedikit sampai peserta didik mampu melafalkannya sendiri. Selain membimbing peserta didik menghafalkan do’a dan dzikir para pendidik juga menjelaskan manfaat dari doa tersebut, baik dari sisi pahala maupun manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, dimensi Akhlaq. Islam mengajarkan pada manusia bagaimana berakhlaq pada Allah, sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan-Nya. Hal ini akan terpelihara dengan baik bila masing-masing telah menghiasi dirinya dengan *akhlaqul karimah*, karena hanya dengan akhlaqul karimah inilah akan tumbuh manusia-manusia mulia yang sehat jasmani rohani dan siap menjadi kader bangsa yang kuat dan kokoh.

Oleh karena itu, di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta berusaha membimbing peserta didik agar memiliki akhlaq yang baik sejak dini, dan membiasakan peserta didik dengan perbuatan dan perkataan yang baik pada Allah, sesama manusia maupun sesama makhluk-Nya, dengan demikian diharapkan anak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan disukai Allah dan dalam perkembangan selanjutnya peserta didik akan memotivasi oleh lingkungan untuk berbuat baik dalam segala ucapan dan tingkah laku. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi selanjutnya yang berakhlaqul karimah, mencintai Allah dan menjadikan rasul sebagai teladan.

Penanaman akhlaq di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta tidak terlepas dari pengaruh pendidik dalam memberikan teladan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya berupa membiasakan peserta didik makan bersama, sebelum makan cuci tangan dahulu, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam dan membalas salam, mau meminta maaf dan memberi maaf, membiasakan mengembaalikan mainan, menyayangi sesama, membiasakan anak untuk saling tolong menolong dan bekerjasama, menunjukkan dan membiasakan berperilaku baik dan dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk. Adapun penanaman nilai-nilai akhlaq yang diajarkan di TK ABA Sidmulyo II Bantul Yogyakarta, meliputi:

(a) *Akhlaq terhadap orang tua*. Dalam penanaman nilai akhlaq terhadap orang tua di TK ABA Sidmulyo II Bantul Yogyakarta meliputi kasih sayang, baik kasih sayang anak terhadap orang tua maupun sebaliknya yaitu kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Cara penyampaiannya yaitu dengan pendidik melakukan tanya jawab terkait kasih sayang orang tua kepada anak. Misalnya siapa yang memberikan makan, minum, tas, sepatu dan sebagainya. Setelah peserta didik menjawab pertanyaan dari pendidik, selanjutnya peserta didik diminta menyanyi “kasih ibu” secara bersama, selain itu pendidik juga memberi tugas mewarnai gambar orang tua dan anak untuk diwarnai masing-masing peserta didik.

(b) *Akhlaq terhadap sesama manusia*. Lingkungan keluarga terutama orang tua dan sekitarnya merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlaq terhadap sesamanya. Karena jika lingkungan tersebut baik, maka anak akan tumbuh dengan baik, begitu pula sebaliknya, karena interaksi diantara mereka akan

memberikan pengaruh terhadap pikiran, pemahaman, perasaan, dan sikap anak dalam menghadapi sesuatu.

Salah satu metode yang digunakan dalam penanaman nilai akhlaq terhadap sesama manusia di TK ABA Sidmulyo II Bantul Yogyakarta adalah bercerita tentang kisah-kisah akhlaq para sahabat Nabi Muhammad setelah itu adalah sesi tanya jawab, peserta didik diminta menjawab pertanyaan dari pendidik terkait sikap mereka ketika ada teman yang sakit harus bagaimana?, ketika ada yang teman yang sedang kesusahan apa yang harus mereka lakukan, dan bagaimana sikap yang baik terhadap orang yang lebih tua maupun lebih muda. Dari hal tersebut pendidik diharapkan mampu menjelaskan dengan baik supaya materi tersebut tersampaikan dan dipahami oleh peserta didik. Selain itu pembiasaan selalu berakhlaq baik dan yang paling penting adalah para pendidik di TK ABA Sidomulo II selalu memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik.

(c) *Akhlaq terhadap alam sekitar*. Akhlaq terhadap alam berarti tingkah laku kita kepada lingkungan sekitar, bagaimana kita bisa menjaga apa yang ada disekitar kita. Baik hewan, tumbuh-tumbuhan, gunung, sungai dan lain sebagainya yang pada intinya adalah bagaimana cara kita berbuat baik kepada seluruh ciptaan Allah yang ada di alam semesta. Penanaman nilai akhlaq di TK ABA Sidmulyo II Bantul Yogyakarta dimulai dengan pengenalan terhadap jenis-jenis hewan serta tamanam sekitar kepada peserta didik, selanjutnya mulai diperkenalkan dengan bagaimana cara menjaga serta merawat tanaman dan hewan supaya tetap hidup. Pembelajaran ini dilakukan dengan metode cerita serta diskusi di kelas terlebih dahulu supaya peserta didik memiliki gambaran macam-macam ciptaan Allah di lingkungan sekitar. Dilanjutkan dengan metode teladan oleh guru cara merawat tanaman dengan disiram setiap hari dan menjaga hewan ciptaan Allah yang ada di sekolah adalah ikan lele dengan memberinya makan supaya tidak kelaparan.

Selain kegiatan tersebut, TK ABA Sidmulyo II Bantul Yogyakarta juga selalu mengingatkan peserta didik dengan membiasakan menjaga lingkungan sekitar dengan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan baik di sekolah maupun di rumah. Materi serta metode di atas merupakan upaya dari pendidik di TK ABA Sidmulo II Bantul Yogyakarta supaya peserta didik paham akan pentingnya menjaga alam sekitar baik itu tumbuhan maupun hewan dan mampu mengamalkannya di manapun dia berada.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Komunikasi antar guru dengan orang tua dalam proses penanaman nilai keagamaan yang dilaksanakan di TK ABA Sidomulo II Bantul Yogyakarta yaitu melalui rapat atau pertemuan, surat edaran, pembagian rapot, telephon, buku laporan mingguan dan kunjungan ke rumah atau Home Visit. Komunikasi tersebut dapat mewakili proses pembelajaran dalam penanaman nilai keagamaan yang meliputi nilai aqidah atau keimanan, syari'ah atau ibadah dan akhlaq. Kedua, Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di TK ABA Sidomulo II Bantul antar lain adalah: (a) dimensi aqidah meliputi materi keimanan kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rosul, iman kepada Hari Kiamat dan iman kepada Qodha dan Qodhar, (b) dimensi ibadah atau syariah meliputi ibadah sholat, ibadah puasa, ibadah zakat, ibadah membaca al-Qur'an,

dan ibadah dzikir maupun do'a, (c) dimensi akhlaq yang meliputi akhlaq terhadap orang tua, akhlaq terhadap sesama manusia dan akhlaq terhadap alam sekitar. Sedangkan, penanaman nilai keagamaan TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta yang telah ditemukan peneliti terkait nilai aqidah, ibadah dan akhlaq adalah dengan metode bercerita, metode keteladanan dari guru maupun orang tua dan metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

### Referensi

- Ahmad, Bakar, Abu bin Husain bin Ali. *Assunan Al-Kubro*, Beirut: Darul Fikri, t.t.
- Ancok, Djamiludin; Suroso, Nashori, Fuad. (2011,) *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azmi, Muhammad. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Yogyakarta: Belukar.
- Bab 1 Pasal 1 *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Darajat, Zakiyah. (1993). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Febriana, Deni. (2011). *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Teras.
- Hidayat, Satibi, Otib. (2000). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai keagamaan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ilyas, Yunahar. (2013). *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing. Yulianti, Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- Iriantara, Yosali; Syaripudin, Usep. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamaluddin, Syakir. (2013). *Kuliah Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Muchsin, Bashori dkk. (2010). *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Nata, Abuddin. (2011). *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana.
- Qutb, Muhammad. (1993). *Sistem Pendidikan Islam, Terj Salim Harun*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rahman, S., Hibana. (2003). *Bimbingan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Pers.
- R, Moeslichatoen. (2004). *Meode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Saputra, Ali, Muhammad. (2006). *Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Addariyah*. Palopo.
- Sujiono, Yuliani, Nuraini. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.

- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tasmara, Toto. (1997) *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Zainuddin, dkk, 1991, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.